

LIMPAPAH DALAM KARYA TAPESTRI

Hilda Fauziah¹, Erwin²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : hildafau0710@gmail.com

Submitted: 2021-05-07

Accepted: 2021-05-11

Published: 2021-06-03

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112296

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini untuk memvisualisasikan sindiran perubahan budaya perempuan Minangkabau dalam wujud kupu-kupu hitam dengan bentuk yang tidak sempurna ke dalam bentuk hiasan dinding dengan teknik tapestri. Metode dalam perwujudan karya akhir ini melalui beberapa tahap yaitu: tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi, konsep dan penyelesaian. Ketujuh karya yang divisualisasikan mewakili judul karya akhir. Sehingga karya yang diwujudkan yaitu berjudul: 1) "Terjerat Zaman", 2) "Dirusak Zaman", 3) "Ironi", 4) "Ambigu". 5) "Imitasi", 6) "Sarkas", 7) "Tergelincir".

Kata Kunci : *Limpapeh, Kupu-kupu, Tapestri.*

Pendahuluan

Kebudayaan yang ada di suatu daerah dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan pergerakan zaman, tak terkecuali kebudayaan Minangkabau di Sumatera Barat. Perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya maupun bersumber dari dalam diri seseorang pemegang kebudayaan tersebut. Kehidupan *Limpapeh* misalnya juga turut berubah lebih jauh.

(Hakimi,1978:34) mendeskripsikan *Limpapeh* di dalam gurindam

Minangkabau sebagai berikut.

Muluik manih kacindan murah

Baso baiek gulo dibiebie

Muluik manih talempong kalo,

Sakali randiang disabuik

Takana juo salamonyo.

(bermulut manis suka bercanda)

(bahasa bagus seperti gula di bibir)

(susunan katanya baik)

(kalau sudah sekali berbuat)

(akan diingat selamanya)

Namun, dari penjelasan tentang sifat dan tingkah laku *Limpapeh* menurut kebudayaan Minangkabau di atas tidak lagi seperti itu. Kenyataan menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau tidak lagi semuanya patuh pada aturan adat yang ada di Minangkabau. Hal ini, dibuktikan dengan banyaknya perubahan dari cara berpakaian, melakukan segala cara untuk mendapatkan uang karena terpengaruh dari beberapa hal yang mengarah ke arah yang buruk baik dari segi teknologi maupun pengaruh dalam berteman dan lingkungan sekitar, dari mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki seperti menjadi kuli, mencuri, menjual diri yang biasa disebut pekerja seks, menjual narkoba bahkan mengkonsumsi narkoba, dengan kata lain rasa malu pada sebagai perempuan Minangkabau sudah mulai memudar, baik dalam bersikap maupun di dalam berbuat.

Contoh lain, dari segi cara perempuan sekarang begaul banyak ditemukannya perempuan yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan aturan adat. Berada di tempat hiburan malam, berpakaian memperlihatkan lekuk tubuhnya ada juga yang memperlihatkan auratnya, minum-minuman keras, narkoba, hingga melakukan seks bebas. Data tahun 2009 yang dikemukakan dokter bagian reproduksi menyebutkan bahwa “tiga tahun terakhir seks bebas bukannya menurun, tetapi sebaliknya meningkat. Sembilan belas persen pernah melakukan hubungan seksual sampai menyebabkan kehamilan”. (Posmetro Padang, 10 Agustus 2012).

Alasan penulis mengapa mengambil *Limpapeh* dipilih menjadi subjek matter dalam pembuatan karya akhri seni rupa ini adalah untuk sindiran dan motifasi kepada masyarakat khususnya perempuan Minangkabau untuk mengintropeksi diri agar dapat memilih dan memilah dalam mengambil sikap dan dapat melestarikan kembali kebudayaan Minangkabau dengan cara menerapkan sifat bagaimana perempuan Minang selayaknya, bersikap, bertingkah laku dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Sindiran gaya inilah yang penulis pilih untuk mewujudkan karya tapestri ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menjadikan motivasi penulis mengambil teknik tapestri dalam berkarya karena sangat menyukainya, mendukung dan terkait satu sama lainnya. Selain itu, penulis ingin mengembangkan keterampilan yang penulis dapatkan pada mata kuliah tekstil dasar sampai mata kuliah paket tekstil. Untuk mencapai semua yang sudah dideskripsikan di atas penulis ajukan sebuah judul karya akhir : “ **Limpapeh dalam Karya Tapestri** “.

Menurut Penghulu (dalam Erntip dan Silvia Devi, 2014:81) “*Limpapeh* adalah tiang tengah dalam sebuah bangunan tempat memusatkan segala kekuatan segala tiang-tiang lainnya yang dihubungkan dengan alatalat bangunan lainnya”. Menurut Gustu Rahma Deni (2014:2) Salah satu ilmu alam yang masih terlihat sampai sekarang adalah *Limpapeh*, *Limpapeh* merupakan sejenis kupu-kupu yang besar. Di tempat tinggal jika *Limpapeh* hinggap di pekarangan rumah memberi pertanda kalau di rumah tersebut akan kedatangan tamu perempuan, dan di beberapa daerah lain akan memberikan petanda mendapat rezki atau kelahiran seorang anak.

Limpapeh memiliki sayap yang indah tetapi lemah, terbang tidak terlalu tinggi, hinggap dimana saja terutama pada bunga-bunga yang sedang bermekaran. Di Minangkabau *limpapeh* diperuntukan kepada perempuan Minangkabau yang mendiami rumah *Gadang*, ia seorang yang lemah lembut dan ramah tetapi dalam batas-batasnya juga, budi pekertinya harus baik dan dapat menjadi suri tauladan dalam pergaulan (Basri, 1977:144).

Kata seni dalam bahasa Latin disebut dengan kata “ars” berarti kemahiran, kata “ars” mempunyai akar kata “ar” yang artinya menyambung atau menggabungkan. Dengan demikian pengertian seni adalah suatu kemahiran dalam membuat produk seni. (Ramanto, 2014:8)

Seni rupa adalah ketergugahan terhap suatu fenomena yang ditimbulkan akibat rasa puas, rasa haru dan rasa senang yang dirasakan akibat sentuhan keindahan baik itu melalui indra penglihatan atau pendengaran. (Sofyan Salam dkk, 2020:1) Titik adalah tak terbatas dan tak punya dimensi”. Walaupun titik yang representatif pada sebuah kertas, bagaimana kecilnya, harus mempunyai bentuk, nada, dan ukuran, jika titik tersebut untuk dilihat. Persepsi dan sebuah titik relatif tergantung pada kerangka referensi. (Ernis, Widiarti, dan Pebriyeni, 2012:7)

Garis adalah suatu goresan nyata atau batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna. (Sofyan Salam dkk, 2020:18) Bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, hanya mempunyai dimensi panjang dan lebar (luas), mempunyai kedudukan dan arah serta dibatasi oleh garis, lazim disebut sebagai dua dimensi. (Sofyan Salam dkk, 2020:19) Bentuk merupakan unsur seni rupa yang terdiri dari beberapa bidang. Ada beberapa jenis bentuk yakni bentuk geometris seperti kubus, balok, tabung atau bentuk non-geometris seperti manusia, hewan, alam. Warna juga merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dalam sebuah karya seni. Tanpa warna, suatu karya seni terasa kurang menarik. Selain itu warna juga bisa mempengaruhi emosi setiap penikmat seni. (Susanto, 2011: 433) Tekstur adalah nilai raba dari suatu bentuk baik nyata maupun semu, bias halus, kasar licin, dan sebagainya. (Budiyono, 2008:27)

Metode

Dalam membuat sebuah karya ini diperlukannya ide serta gagasan dan tentunya tidak terlepas dari adanya proses penciptaan: Pertama, persiapan yaitu pengamatan secara umum tentang fenomena- fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar seperti fenomena sosial, ekonomi, politik, lingkungan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pengumpulan informasi yang temukan berasal dari media masa seperti berita di tv dari internet maupun informasi dari lingkungan sekitar. Tahap kedua, Tahapan elaborasi merupakan tahapan mendalami. Tahap ini dilakukan dengan mendalami dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Pencarian dan pengumpulan referensi- referensi melalui jurnal, buku, melalui situs internet, wawancara, dan survei atau pengamatan langsung (observasi) akan sangat membantu dalam tahapan elaborasi ini. Tahap ketiga: Sintesis merupakan tahapan menetapkan ide. Dalam berkarya perlu adanya ide yang ditetapkan dan makna yang terkandung atau sering disebut konsep karya. Tahap Empat: Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahap sintesis. Tahap ini dimulai dari membuat beberapa sketsa, melalui proses bimbingan maka terpilih tujuh sketsa yang akan diwujudkan ke dalam tapestri. Tahap Kelima: Tahap penyelesaian atau finishing merupakan tahap akhir dalam pembuatan karya tapestri ini, karya tapestri disajikan dalam bentuk pameran karya akhir di gallery FBS UNP.

Hasil

Karya 1



“terjerat zaman”
50cm x 50cm
tapestri

Karya berjudul “ Terjerat Zaman “ berukuran 50 x 50 cm. Memiliki makna seorang perempuan yang sudah terperangkap dengan perkembangan zaman. Perempuan yang sudah kecanduan dan terpengaruh dengan kehidupan duniawi tanpa mengenal norma dan aturan adat dan agama.

Karya 2



“ironi”
50cm x 50cm
tapestri

Karya berjudul “ Ironi “ berukuran 50 x 50 cm. Memiliki makna seorang perempuan yang sudah memprihatinkan dengan perkembangan zaman yang sudah berkembang dan semakin maju, kebutuhan pun semakin banyak, hal itu yang banyak membuat seorang untuk memaksa diri untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi tidak heran melakukan hal-hal yang melanggar adat, norma-norma bahkan agama.

Karya 3



“ambigu”
50cm x 50cm
tapestri

Karya berjudul “ Ambigu “ berukuran 50 x 50 cm. Memiliki makna seorang perempuan yang memiliki sifat yang munafik dan orang-orang yang berada di sekitarnya sudah tidak percaya dengan perkataannya, karena apa yang diucapkan belum tentu kebenarannya. Banyak perempuan sekarang apa yang dilihat dari tampilannya belum mencerminkan perilakunya, tidak sesuai tampilan luar dengan tingkah laku.

Karya 4



“sarkas limpapeh”
50cm x 50cm
tapestri

Karya berjudul “ Sarkas “ berukuran 50 x 50 cm. Memiliki makna sindiran bagi perempuan yang melakukan pergaulan bebas dan menjadi wanita malam yang tidak lagi memandang norma dan aturan adat sebagai pedoman dalam suatu.

Karya 5



“limpapeh di rusak zaman”
50cm x 50cm
tapestri

Karya berjudul “Limpapeh dirusak Zaman “ berukuran 50 x 50 cm. Memiliki makna untuk perempuan yang menyukai sesama jenis atau menyukai sesama perempuan. Bendera susunan warna merah, oren, kuning, hijau, biru, merah muda merupakan lambang bendera LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), sedangkan dua ekor kupu-kupu putih melambangkan dua orang perempuan.

Karya 6



“imitasi”
50cm x 50cm
tapestri

Karya berjudul “ Imitasi“ berukuran 50 x 50 cm. Memiliki makna seorang perempuan yang meniru ke arah yang buruk contohnya meniru kepada teman yang pergaulannya bebas, adapun makna lainnya seorang perempuan yang meiru gaya orang yang kaya dan modis memiliki barang brendit, tetapi menggunakan cara buruk untuk mewujudkannya, mencuri bahkan menjual diri untuk mendapatkan uang.

Karya 7



"tergelincir"
50cm x 50cm
tapestri

Karya berjudul "Tergelincir" berukuran 50 x 50 cm. Memiliki makna Kupu-kupu yang miring dan sayap yang sudah rusak, perempuan yang sudah terlanjur terjerumus kepada pergaulan bebas, contohnya sudah kecanduan dengan obat-obat terlarang, dan sudah terlanjur masuk ke dalam seks bebas.

Simpulan

Dari proses pembuatan karya terwujud tujuh karya dengan judul sebagai berikut : (1) "Terjerat Zaman", tentang perempuan yang terperangkap dengan perkembangan zaman, (2) "Ironi" tentang memprihatinnya kehidupan wanita malam, (3) "Ambigu" tentang perempuan yang munafik, (4) "Sarkas Limpapeh" tentang sindiran bagi perempuan pelanggar sosial, (5) "Limpapeh dirusak Zaman" tentang perempuan lesbian atau transgender, (6) "Imitasi" tentang perempuan yang mengikuti gaya orang lain tetapi mendapatkan dengan cara kotor, (7) "Tergelincir" tentang perempuan yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Dari karya yang telah dibuat dengan gaya satire melalui pengungkapan kritik sosial keresahan tentang pergaulan perempuan Minangkabau yang sudah mulai berubah. Di mana setiap karya menggambarkan tentang *Limpapeh* dalam bentuk kupu-kupu yang memprihatinkan dengan bentuk yang tidak sempurna.

Masalah-masalah akan selalu muncul, untuk menghindarinya disarankan untuk melakukan sebuah manajemen yang terstruktur dan menjaga kesehatan tubuh dengan baik dalam pembuatan karya sehingga karya yang dihasilkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan berusaha dengan hati yang tulus dalam mengerjakannya.

Referensi

- Hakimy, Idrus. (1978) Pegangan Penghulu, Bundo Kandung dan Pidato Alua
Pasambahan Adat di Minangkabau, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Posmetro *Padang*. 2012. 10 Agustus. Perilaku Seksual di Kalangan Remaja.
- Renatip dan Silvia'DeVi. 2014. *Kedudukan dan Peran Bundo Kandung*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
- Deni, Gustu Rahma. 2014. LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG DALAM KARYA TEKSTIL. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
- Basri, Hasan. (1977) *Minangkabau dalam Seputar Tradisional*, Padang: SMSR Padang.
- Ramanto, Muzni. 2014. *Materi Ajar Estetika*. Padang: Jurusan Seni Rupa FBS UNP
- Salam, Sofyan, dkk. 2020. Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Makassar: Media Sembilan Sembilan.
- Ernis, Lisa Widiarti, dan Eliya Pebriyeni. 2012. *Bahan Ajar Nirmana 2* tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya tekstil Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan